

**KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES AKULTURASI BUDAYA
KAUM URBAN DI KECAMATAN RUNGKUT**
(studi pada masyarakat di Kelurahan Kalirungkut
Kecamatan Rungkut Surabaya)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I Kom)**



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS :	

Oleh :

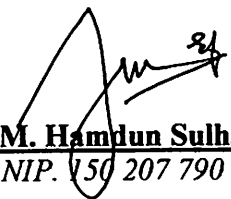
S U K A R N O
NIM. BO.63.03.056

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Sukarno ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 3 Juli 2008
Pembimbing,



Drs. H. M. Hamdun Sulhan M.si
NIP. 150 207 790

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sukarno ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

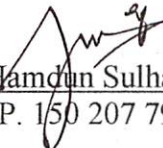
Surabaya, Agustus 2008

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,



Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS
NIP. 150 194 0594

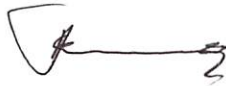
Ketua,


Drs. M. Hamdun Sulhan, M. Si
NIP. 150 207 790

Sekretaris,

Drs. Agoes Moefad, SH., M.Si
NIP. 150 368 419

Penguji I,



Drs. Yoyon Mudjiono, M. Si
NIP. 150 206 238

Penguji II,



Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si
NIP. 150 291 150

ABSTRAK

Sukarno, 2008. Komunikasi sebagai proses akulturasi budaya kaum urban di kecamatan Rungkut. (studi pada masyarakat di Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya).

Kata Kunci : Kaum Urban, Akulturasi Budaya

Skripsi ini merupakan hasil kajian lapangan yang berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan serta menganalisa suatu fenomena sosial secara rinci. Skripsi ini berangkat dari sebuah fenomena yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat, antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat. Fenomena yang sering muncul adalah komunikasi yang dilakukan kaum urban dengan masyarakat setempat yang kemudian dibawa pada proses akulturasi budayanya.

Persoalan yang akan dikaji dan ditelaah adalah : (1) Bagaimana perilaku komunikasi kaum urban dalam proses akulturasi budaya di Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya, (2) Sejauh mana proses akulturasi budaya kaum Urban di Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Untuk menjawab permasalahan ini penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data-data yang diperlukan untuk menggambarkan proses komunikasi sebagai proses akulturasi budaya diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapinya

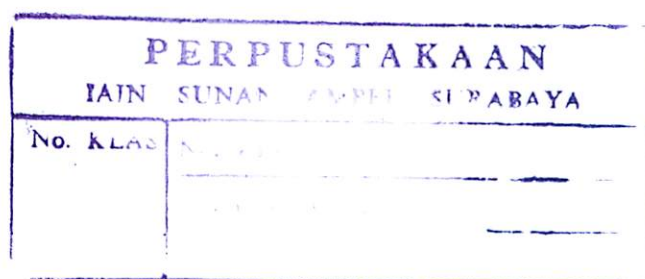
Dalam melakukan aktivitas komunikasi masyarakat urban cenderung masih berkomunikasi dengan sesama masyarakat urban, dan untuk intensitas berkomunikasi dengan masyarakat setempat masih dalam tingkat tertentu, semisal masyarakat urban lebih sering berkomunikasi dengan anak-anak mudanya daripada dengan kalangan tua.

Proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat urban dan masyarakat setempat bersifat komunikasi antar pribadi yang dalam proses selanjutnya menjadi sebuah proses komunikasi antar budaya. Dalam aktivitas komunikasi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat, dalam diri masyarakat urban label sebagai masyarakat pendatang masih melekat sehingga proses akulturasi budaya nya menjadi semakin mengecil.

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Persetujuan pembimbing	ii
Pengesahan tim penguji	iii
Motto dan Persembahan	iv
Abstraksi	v
Kata pengantar	vi
Daftar isi	vii
Daftar tabel	ix
Daftar Gambar	x
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Fenomena / Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan	9
 BAB II KERANGKA TEORITIK	11
A. Pengertian Komunikasi	11
1. Jenis-Jenis Komunikasi Antar Pribadi	13
2. Keefektifan Komunikasi Antar Pribadi	15
B. Pengertian Masyarakat	16
C. Pengertian Budaya	18
D. Pengertian Komunikasi Antar budaya	19
E. Kerangka Teori	21
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	24
 BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
1. Pendekatan Penelitian	30
2. Jenis Penelitian	31
B. Subyek Penelitian	32
C. Jenis dan Sumber Data	32
1. Data Primer	34
2. Data Sekunder	36
D. Tahap-Tahap Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Teknik Wawancara Mendalam	41
2. Teknik Pengamatan Berperan Serta	42
F. Teknik Analisis Data	42
G. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	42

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	45
A. Setting Penelitian	45
1. Letak Geografis	45
2. Keadaan Demografis	46
a. Kondisi Ekonomi	47
b. Kondisi Social Budaya	47
c. Kondisi Pendidikan	48
d. Kondisi Keagamaan	48
e. Kondisi Sarana Dan Informasi	49
B. Penyajian Data	49
1. Hasil Wawancara Dengan Informan 1	49
2. Hasil Wawancara Dengan Informan 2	52
3. Hasil Wawancara Dengan Informan 3	55
4. Hasil Wawancara Dengan Informan 4	57
5. Hasil Wawancara Dengan Informan 5	60
C. Analisis Data	62
D. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar nama informan	33
1.2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	46
1.3 Jumlah berdasarkan mata pencaharian	47
1.4 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	48
1.5 Jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama	49
1.6 Nama dan Kebiasaan Berkomunikasi Para Informan	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Proses Komunikasi	22
1.2 Sosialisasi Penyampaian Pesan	23

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana pengalaman anda dengan orang-orang atau masyarakat disini..?
2. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan masyarakat setempat..?
3. Apakah ada respon baik dari masyarakat setempat pada saat anda melakukan komunikasi dengan mereka..?
4. Apakah ada rasa canggung atau sungkan waktu pertama kali anda berkomunikasi dengan masyarakat setempat..?
5. Apakah anda pernah mendapatkan pengalaman yang kurang enak..?
6. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan masyarakat setempat..?
7. Dalam interaksi dengan masyarakat setempat masih terdapat jarak atau tidak..?
8. Anda kan sudah lama tinggal dan menetap disini, apakah anda pernah diajak untuk ikut dalam kegiatan masyarakat disini, seperti rapat-rapat membahas masalah peringatan tujuh belas agustusan ..?
9. Kalau di tempat asal anda kan selalu ada kebiasaan keseharian anda, atau budaya yang di bawa, nah kalau dengan yang kebiasaan yang ada disini apakah kira-kira bisa sesuai dengan masyarakat setempat..?
10. apakah komunikasi yang terjadi membawa perubahan pada budaya yang anda lakukan..?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekuatan pembaharuan yang selama ini menjadi momok masyarakat tetapi tidak mungkin dihindari ialah sentuhan budaya (*kultural encounters*). Definisi kebudayaan/budaya adalah “*keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*”. Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang komunikasi, telah memperlancar mobilitas penduduk serta komunikasi yang mendorong peningkatan intensitas kontak-kontak budaya, secara langsung maupun tidak langsung. Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan /percampuran/akulturasi.¹

Adapun judul penelitian diatas mengangkat masalah-masalah perilaku komunikasi dengan interaksi tentang percampuran/akulturasi kebudayaan pada masyarakat pendatang/kaum urban terhadap masyarakat setempat di kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya. Sebuah percampuran atau akulturasi kebudayaan tersebut sering kali membawa dampak yang positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi aktivitas keseharian masyarakat setempat.

¹ Ayatrohaedi, *Kepribadian Bangsa Bangsa*, Jakarta, pustaka jaya hal 13

Dengan demikian masyarakat pendatang tersebut juga bisa dikatakan sebagai masyarakat urban, dalam artian mereka datang dari daerah tempet tinggal masing-masing menuju daerah yang mempunyai daya tarik ekonomi. Dalam hal ini kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya. Masyarakat urban itu, kebanyakan tinggal di tempat tinggal yang dikontrakan. Namun tidak sedikit juga dari masyarakat urban yang tersebut sudah mampu membeli tanah, membangun rumah dan secara administratif mereka sudah terdaftar menjadi bagian dari masyarakat kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya. Dengan demikian proses komunikasi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat biasa terjadi. Komunikasi yang terjadi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat merupakan komunikasi antar budaya. Oleh karena antara komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda.

Fenomena yang sering muncul, yang terkait dengan komunikasi antar budaya adalah sebuah aktifitas komunikasi yang terjadi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat dalam kehidupan kesehariannya. Seperti ketika ada suatu acara perkumpulan (acara tahlil, rapat RT dan lain-lain), dalam acara itu tentu terjadi aktifitas komunikasi. Ketika dalam acara tersebut akan menentukan suatu kebijakan mengenai rencana untuk hari peringatan kemerdekaan tujuh belas Agustus, suara dari masyarakat urban ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat setempat. Bahkan tidak jarang muncul ungkapan yang menyudutkan keberadaan dari masyarakat

urban. Ungkapan-ungkapan yang menyudutkan itu misalnya, *hala atase pendatang ae, setuju ae* (orang cuma pendatang saja, setuju saja).

Dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak bisa melepaskan diri dari aktifitas komunikasi. Apalagi masyarakat tersebut bertempat tinggal bersama dan mendiami suatu daerah tempat tinggal. Dalam kaitan komunikasi antar budaya, komunikasi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat sudah tampak jelas memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi melibatkan dua unsur budaya yang berbeda. Masyarakat urban dengan latar belakang budaya dari daerah tempat asalnya dan masyarakat setempat dengan latar belakang budaya daerah setempat. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan kebiasaan, nilai, pemaknaan, penggambaran (image), struktur aturan, pemrosesan informasi, dan pengalihan konvensi, pikiran, perbuatan, dan perkataan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Komunikasi yang terjadi dengan latar belakang budaya yang berbeda, tak jarang hal ini menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasinya. Demikian juga dengan komunikasi yang terjadi antara masyarakat urban dan masyarakat setempat di kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya. Sebagai masyarakat setempat mereka merasa lebih berhak atas apa saja mengenai daerahnya, dan sebagai masyarakat urban, tak jarang mereka dianggap “sebelah mata” oleh masyarakat setempat.

Penelitian ini memilih judul komunikasi sebagai proses akulturasi budaya kaum urban di kecamatan Rungkut (studi pada masyarakat kelurahan

Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya), dengan alasan bahwa penelitian ini ingin mengungkap bagaimana komunikasi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat. Selain itu, pemilihan judul ini juga ingin menjelaskan sampai sejauh mana pengaruh yang diberikan dengan adanya akulturasi budaya oleh masyarakat urban terhadap masyarakat setempat.

Judul komunikasi sebagai proses akulturasi budaya kaum urban di kecamatan Rungkut (studi pada masyarakat kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya) ini terinspirasi dari sering nampaknya fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat. Dalam kehidupan bersama yang menghuni suatu wilayah dalam hal ini kelurahan Kalirungkut Surabaya, antara urban dengan masyarakat setempat terkadang muncul ketidak selarasan, kesalahpahaman, atau ketidakkompakan. Dalam kehidupan, hal ini adalah sesuatu yang wajar, dan biasa terjadi dalam kehidupan. Perbedaan-perbedaan yang lahir dari kehidupan bersama tak bisa dihindarkan, karena hal itu merupakan suatu anugerah dari sang pencipta kehidupan. Yang terpenting bagi kita semua adalah bagaimana cara kita mengelolah berbagai masalah-masalah itu bisa terjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Sebuah percampuran yang terjadi pada dua kebudayaan yang berbeda seperti yang terjadi pada masyarakat kelurahan Kalirungkut merupakan sebuah permasalahan yang dapat menciptakan adanya perubahan kebudayaan yang sudah ada turun temurun semenjak dahulu tercampur oleh kebudayaan yang dibawa oleh para kaum urban yang menetap disana.

Intensitas interaksi keseharian begitu rapat sehingga menunjang terjadinya percampuran kebudayaan yang tidak dapat terbendung lagi.

Bagi peneliti sebuah komunikasi dalam proses akulturasi budaya sangatlah menjadi perhatian yang penting. Karena disana terdapat berbagai ragam interaksi yang terjadi dan memungkinkan dapat terciptanya sebuah integrasi nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku komunikasi kaum urban dalam proses akulturasi budaya di Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya ?
2. Sejauh mana proses akulturasi budaya kaum Urban di Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses akulturasi budaya kaum urban di Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Mengetahui sejauh mana proses akulturasi budaya kaum urban di Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut dengan budaya setempat ?

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan hasil penelitian ini diharapkan komunikasi dalam proses akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat kita dapat terjalin baik tanpa adanya konflik-konflik sosial budaya yang dapat menjadi cikal bakal munculnya disintegrasi budaya.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai motivasi agar masyarakat tetap mencintai dan melestarikan budaya-budaya yang menjadi identitas bangsa.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah communication berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti Sama. Sama disini maksudnya adalah Sama Makna.

Komunikasi tidak lain merupakan sebuah interaksi. Kesepakatan atau kesepahaman dibangun melalui sesuatu yang berusaha bisa dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik. Secara ideal, tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan.

Ada dua jenis komunikasi, yaitu verbal dan non verbal, komunikasi verbal meliputi kata-kata yang diucapkan atau tertulis, sedangkan komunikasi non verbal meliputi bahasa tubuh.

Menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of reference), yakni paduan pengalaman dan pengertian (collection of experience and meanings) yang pernah diperoleh komunikan.² Keterkaitan komunikasi disini adalah interaksi yang terlibat dalam proses percampuran kebudayaan kaum urban dengan masyarakat setempat atau masyarakat Rungkut Surabaya.

2. Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Misalnya, masyarakat pendatang berkomunikasi dengan masyarakat setempat dalam acara syukuran, secara tidak langsung masyarakat pendatang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

² Effendi, Onong, Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005 hal 13-14

milik mereka untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kebudayaan setempat.

3. Urbanisasi dan Masyarakat Urban

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu periode waktu tertentu, mendiami suatu daerah dan pada akhirnya mulai mengatur diri mereka sendiri menjadi suatu unit sosial yang berbeda dari kelompok-kelompok yang lain. Setiap anggota-anggota masyarakat menganut suatu kebudayaan, kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin hidup terpisah satu sama lain. Di dalam sekelompok masyarakat akan terdapat suatu kebudayaan.

Urbanisasi terjadi apabila sejumlah besar orang meninggalkan daerah-daerah pertanian (desa) dan bertempat tinggal di perkotaan. Proses Urbanisasi ini dimulai karena adanya keinginan untuk mencari pekerjaan dan mendirikan rumah-rumah di kota-kota.³ Menurut peneliti dari intensitas aktivitas keseharian tersebut percampuran sering kali tercipta dan memungkinkan dapat terciptanya kebudayaan baru hasil dari percampuran kebudayaan kaum urban dengan kebudayaan setempat.

Dalam konteks itulah proses urbanisasi yang meniscayakan pertukaran budaya (cultural share), persilangan, dan persenyawaan budaya selalu menarik untuk dilihat terkait dengan bergesernya modus individu

³ Cohen, Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1992 hal 49 & 317

dan masyarakat yang ingar-bingar tampil dalam kota-kota besar sebagai hasil dari proyeksi modernitas.⁴

Masyarakat urban adalah sekelompok masyarakat yang meninggalkan daerah asalnya dan mendiami suatu daerah baru yang lebih modern dan pada akhirnya mulai mengatur diri mereka sendiri menjadi suatu unit sosial yang berbeda dari kelompok-kelompok yang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas enam bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menyajikan: konteks penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Pemaparan teori Harold Lasswell, Zimmermann, dan Bauer sebagai pisau bedah bagi judul penelitian (Komunikasi sebagai proses akulturasi budaya kaum urban di Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya)

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

⁴ <http://rakyatmiskin.wordpress.com/2008/06/16/budaya-urban>

Hasil-hasil penelitian berupa data-data mengenai “komunikasi sebagai proses akulturasi budaya kaum urban di Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya” disajikan dan dianalisis

BAB V : PENUTUP

Dalam penutup berisikan kesimpulan, kritik dan saran penulis.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan secara sengaja atau tidak. Bila kita memperhatikan hal ini, kita harus menyadari tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi, dengan kata lain, kita tak dapat tidak berkomunikasi⁵.

Pendekatan kita terhadap komunikasi telah berfokus pada pemberian makna kepada perilaku. Pemberian disini, bahwa kita memberikan makna yang telah kita miliki kepada perilaku yang kita observasi di lingkungan kita. Berbagai makna ini telah tumbuh sepanjang hidup kita sebagai akibat dari pengaruh budaya kita terhadap diri kita, dan sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam budaya tersebut. Makna adalah relative bagi kita masing-masing, oleh karena kita masing-masing seorang manusia yang unik dengan latar belakang dan pengalaman-pengalaman yang berbeda pula.

⁵ Mulyana Deddy, Rahmat Jalaludin. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 1993. h 13-14

Ketika kita mengamati suatu perilaku dalam lingkungan kita, masing-masing kita merujuk ke perbendaharaan makna kita yang unik dan memilih makna yang kita yakini sebagai makna paling pantas bagi perilaku yang kita amati dan konteks sosial dimana perilaku itu terjadi.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhi akan kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia. Manusia tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.

Sebelum perilaku tersebut dapat disebut sebagai suatu pesan, perilaku tersebut harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus bisa diobservasi oleh seseorang. Kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan. Bila kita memeriksa dan mencermati pernyataan terakhir tersebut, kita dapat menemukan beberapa akibat atau implikasi. Pertama, kata setiap menunjukkan kepada kita baik perilaku verbal maupun nonverbal dapat berfungsi sebagai pesan. Pesan verbal dapat berupa kata-kata terucap atau tertulis (berbicara dan menulis adalah perilaku-perilaku yang menghasilkan kata-kata), sementara pesan nonverbal adalah seluruh pembendaharaan perilaku lainnya. Kedua, perilaku mungkin disadari atau tidak disadari. Kadang-kadang kita melakukan sesuatu tanpa

menyadarinya, terutama kalau perilaku kita bersifat nonverbal. Kebiasaan-kebiasaan seperti tersenyum, menganggukan kepala, melambaikan tangan, menatap atau memandang seseorang misalnya, sering kali berlangsung tanpa kita sadari dan kita ketahui. Oleh karena suatu pesan terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diartikan, kita harus mengakui kemungkinan memberikan suatu pesan yang tidak kita sadari dan kita ketahui. Ketiga, bahwa kita sering berperilaku tanpa sengaja. Misalnya, apabila kita dalam keadaan jengkel atau marah, kita mungkin menunjukkan atau menampakkan muka merah atau menampakkan sorot mata dengan pandangan yang tajam. Kita tidak bermaksud untuk menampakkan keadaan raut muka, tetapi tanpa sengaja ia muncul dengan sendirinya. Perilaku yang tidak disengaja seperti ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap sesuatu makna dari perilaku itu.

Selain itu, komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol verbal dan nonverbal. Manusia melahirkan pikiran, perasaan dan perbuatan yang disampaikan dengan kata-kata melainkan gerakan-gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, pakaian, dll.

a. Jenis-Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya.

1) Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

Situasi komunikasi seperti itu akan nampak dalam komunikasi triadic atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun kelas atau seminar.

Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu pada apa yang primasi diadik. Yang dimaksudkan dengan primasi diadik ini adalah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing.

2) Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadic adalah komunikasi antar pribadi yang terjadi antara tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan, jika A yang menjadi komunikator, maka ia pertamanya menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau

dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai kerangka referensi komunikan sepenuhnya. Juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan.

Demikian kelebihan, keuntungan, dan kekuatan komunikasi antar pribadi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya. Dalam pada itu komunikasi kelompok dan komunikasi massa juga mempunyai kelebihan, keuntungan, dan kekuatan, tetapi sifatnya lain. Mengenai hal ini akan dijelaskan pada paparan berikutnya

b. Keefektifan Komunikasi Antar Pribadi

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan.

Bila kita berinteraksi dengan orang lain, biasanya kita ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan

tertentu, menciptakan kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi tertentu dalam diri orang lain tersebut. Kadang-kadang kita berhasil mencapai semua itu, namun ada kalanya kita gagal. Artinya kadang-kadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah laku dengan cara yang sangat berbeda dari yang kita harapkan.

Keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita. Kita dapat meningkatkan keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih mengungkapkan maksud-keinginan kita, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasikan tingkah laku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksudkan. Artinya sampai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku kita dalam diri orang lain itu seperti yang kita maksudkan.

Komunikasi antarpribadi pada akhirnya menjadi cikal bakal munculnya komunikasi antar budaya.

2. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu periode waktu tertentu, mendiami suatu daerah dan akhirnya mulai mengatur diri mereka sendiri menjadi suatu unit sosial yang berbeda dari kelompok-kelompok yang lain. Anggota-anggota masyarakat menganut suatu kebudayaan, kebudayaan dan masyarakat

tidak mungkin hidup terpisah satu sama lain. Di dalam sekelompok masyarakat akan terdapat suatu kebudayaan.

Sebuah masyarakat dapat dikatakan kondusif apabila sekelompok manusia itu bisa hidup berdampingan satu dengan yang lain dan kebudayaan yang satu dengan yang lain. Apabila di dalam sebuah kelompok manusia itu tidak terdapat penghargaan terhadap sebuah kebudayaan maka tak akan tercipta sebuah komunikasi yang baik dan yang lebih parah dapat menyebabkan chaos pada kelompok manusia itu sendiri.

a. Masyarakat Urban

Urbanisasi adalah suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota. Berpindahnya penduduk dari desa ke kota, tentunya di latar belakang oleh berbagai sebab atau alasan-alasan. Dan daerah yang dituju sebagai tempat tujuan, tentunya daerah tersebut mempunyai daya tarik dalam berbagai hal. Akan tetapi, faktor ekonomi lah yang paling terlihat, mengapa masyarakat urban melakukan perpindahan dari daerah asalnya menuju ke kota-kota atau pinggiran kota yang terdapat banyak industri.

Dan bagi mereka apabila sudah meninggalkan tempat tinggal di desanya, mempunyai kecenderungan untuk tetap tinggal di kota atau pinggiran kota. Terutama faktor transportasi yang menjadi penghambat bagi mereka untuk kembali ke desa. Mereka hanya akan kembali ke desa apabila ada keperluan penting, seperti

akan menengok sanak saudara keluarga atau saat ada keluarga yang meninggal dunia.

Dalam hal ini, kemungkinan besar urbanisasi tersebut mengakibatkan perluasan kota, oleh karena tempat atau daerah yang menjadi tujuan dari masyarakat urban, lambat laun akan semakin padat. Tempat tinggal yang dulu kosong dan ditumbuhi banyak semak belukar kini telah menjadi tempat tinggal dan menjadi daerah pemukiman yang dihuni oleh para masyarakat urban.

b. Masyarakat Setempat

Istilah masyarakat setempat menunjuk pada sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu bangsa. Masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (secara geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggota-anggotanya. Masyarakat setempat adalah suatu kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar daripada masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat adalah sekelompok orang yang telah hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, dan diantaranya mereka yang menganggap mempunyai perasaan bahwa mereka adalah dalam

hidupnya terdapat suatu perasaan seperasaan semasyarkat setempat.

3. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari (bahasa Sansekerta) yaitu "buddhayah", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam (bahasa Inggris), kebudayaan disebut "culture", yang berasal dari kata (Latin) "Colere", yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata "culture" juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Berkenaan dengan cara hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan, budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan, konsekuensinya budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

4. Pengertian Komunikasi Antar budaya

Komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya terjadi bila komunikator adalah anggota suatu budaya dan komunikannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah- masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disampaikan dalam suatu budaya dan harus timbal balik dalam budaya yang lain.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Cara-cara kita

berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, sesuai itu merupakan respon terhadap dan fungsi budaya terhadap kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya, banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif.

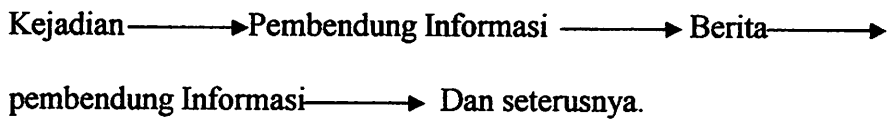
Jika proses komunikasi ditinjau dari segi komunikasi antar budaya maka bukanlah proses tukar-menukar segi kebudayaan seperti yang terlihat di pasar. Pendekatan demikian merupakan pendekatan yang baru dalam ilmu komunikasi. Adapun inti dari pemikiran peninjauan proses komunikasi dari segi komunikasi antar budaya adalah :

- a. Setiap kelompok budaya menerima pesan dari segi pola budayanya, tidak terbatas pada kebudayaan *an sich*, tetapi juga pada umpamanya keadaan politik, ekonomi dan sosial negaranya.
- b. Kelompok budaya tidak merupakan kelompok yang terisolir lagi, tetapi mengadakan hubungan dengan kelompok budaya lain baik dalam bidang nasional maupun internasional. Komunikasi antar budaya menitikberatkan proses komunikasi serta efektifitas dan akibat suatu pesan dari segi kontak budaya.
- c. Dalam proses komunikasi, semua berita yang di sajikan, diberikan dan di saring oleh pembendung informasi (gatekeeper), sehingga proses komunikasi adalah sebagai berikut (dalam bentuk skema):

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 1

Proses Komunikasi



B. Kerangka Teoritik

Teori Harold Lasswell tentang komunikasi merupakan kebiasaan (*communication habit*), berdasarkan teori ini bahwa kegiatan komunikasi merupakan kebiasaan karena itu lah setiap kegiatan komunikasi merupakan kegiatan sosial, bahkan kegiatan sosialisasi (memungkinkan seseorang menjadi anggota suatu kelompok). Dari Harold Lasswell diperoleh rumus : *who says what through which channel (how), when and why, with what effect?*⁶

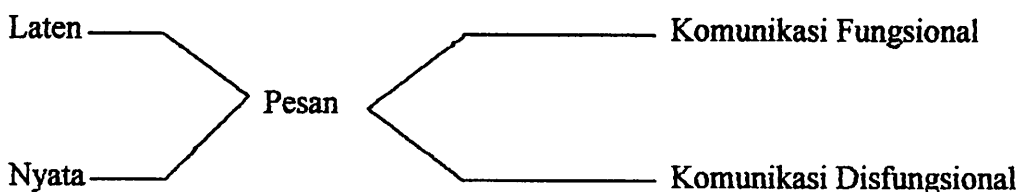
Kebiasaan ini sangat ditentukan oleh situasi sosiologik, psikologik, dan antropologik dalam setiap masyarakat. Dengan sedemikian besar peranan komunikasi dalam setiap perilaku masyarakat, setelah dianalisa lebih lanjut terhadap proses penyebaran informasi memberi tiga kesimpulan tentang fungsi komunikasi dalam masyarakat, masing-masing fungsi tersebut adalah :

1. Surveillance (kegiatan pengumpulan dan penyebaran informasi : the handling of information/news).
2. Correlation (faktor seleksi dan interpretasi kalimat).
3. Transmission (penyebaran berita dan idenya sendiri).

Ketiga unsur ini bersama-sama menentukan bagaimana pengaruh suatu berita terhadap masyarakat, individu maupun kelompok. Sehubungan dengan

⁶ Astrid S Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, Penerbit Binacipta 1988 h 48

ini, kombinasi unsur-unsur ini akan menentukan apakah suatu pesan mempunyai pesan menunjang nilai harapan serta tujuan masyarakat atau sebaliknya menentangnya. Istilah yang dipergunakan untuk peran komunikasi yang menunjang adalah komunikasi fungsional, sedangkan untuk komunikasi yang mengganggu keseimbangan dalam masyarakat dikenal sebagai komunikasi disfungsional. Suatu komunikasi dalam dirinya selalu mengandung dua unsur, yaitu unsur kesengajaan (manifest function) dan unsur ketidaksengajaan (laten function). Karena itu dapat dikatakan bahwa akibat fungsional ataupun disfungsional terhadap masyarakat sangat ditentukan oleh kegiatan interpretasi yang diadakan oleh komunikator, yaitu merangkai faktor dan data yang dimiliki dan dipergunakanlah. Apabila divisualisasikan maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara unsur kesengajaan/ketidaksengajaan melalui pesan untuk mencapai suatu dampak (impact) tertentu di masyarakat adalah sebagai berikut :



Sebagaimana telah dikatakan, komunikasi yang dikenal sebagai komunikasi fungsional ialah komunikasi yang menunjang harapan dan keadaan yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini terjadi, apabila dalam proses komunikasi dipergunakan faktor-faktor :

a. Pola kebiasaan masyarakat (standardized pattern)

- b. Standart spesifik
- c. Pola sosial dimana komunikator dan komunikan menjalankan fungsi sosial sebagaimana diharapkan dalam proses komunikasi (sosial pattern).

Dalam proses komunikasi, kedudukan komunikator dan komunikan selalu berganti-ganti sebagai komunikator dan komunikan dan karenanya kedua-duanya akan berusaha untuk sekurang-kurangnya memperoleh perhatian dari pihak yang diajak berkomunikasi. Apabila salah satu pihak berpendapat bahwa ia kurang diperhatikan, ia akan berusaha sekeras mungkin untuk memperoleh keuntungan. Demi komunikasi yang harus menghasilkan keuntungan, maka komunikator bersedia menyesuaikan diri dengan sikap komunikan.

Selain itu Harold Lasswell juga memasukkan dalam lingkup referensi, hal-hal seperti ini :

- a. Pengetahuan tentang apa yang dikatakan/dilakukan orang apabila berhadapan dengan keadaan yang sama.
- b. Pengetahuan tentang apa yang akan dikatakan orang (tentang diri) yang mengetahui tentang “keadaan sama” yang dialami diri
- c. Pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan orang terhadap orang yang bertindak sesuai/tidak sesuai dengan apa yang dinilai/diharapkan

Faktor-faktor ini merupakan pengetahuan seseorang tentang masyarakat diluar dirinya, artinya menyangkut persoalan hubungan individu dengan masyarakatnya. Dengan demikian yang menentukan bagaimana lingkup referensi seseorang adalah faktor –faktor yang oleh Lasswell disebut :

a. Attention Area (bidang perhatian)

Merupakan bidang persamaan perhatian. Attention area ini merupakan salah satu faktor pengikat yang penting, karena enggan mengetahui bidang perhatian ini, maka orang akan tahu apa yang menjadi tujuan seseorang atau kelompok dan komunikasi dapat diarahkan kepadanya. Akan tetapi bidang perhatian ini tentunya dipengaruhi oleh pengalaman sendiri.

b. Public Area (masyarakat khalayak)

Bidang yang mempengaruhi seseorang berdasarkan ikatan psikologi yang lebih erat antara kelompok dan individu. Berdasarkan ikatan ini tindakan dalam kelompok akan sama dan karena itu orang yang merasa terikat oleh bidang publik ini tidak suka menyimpang daripadanya.

c. Sentiment area (bidang perasaan)

Bidang yang lebih mempengaruhi seseorang karena mengenai perasaan, sehingga tidak dapat dijelaskan dan hanya dirasakan “kebenarannya”. Pengaruh ini sangat menentukan proses komunikasi.

Lebih jelas lagi dapat dikatakan, bahwa orang dipengaruhi dan akan membentuk lingkup referensi berdasarkan pengaruh-pengaruh luar, pengalaman kelompok lain serta pencernaan pengaruh-pengaruh tadi dalam dirinya. Apabila ada pesan yang tidak cocok dalam pola ini, umumnya ide itu akan ditolak, betapapun orang memahami arti yang

diberikan oleh komunikator dalam lambang-lambang yang dipergunakanya. Kalau orang telah mengetahui lingkup referensi dan luas pengalaman seseorang, barulah ia bisa menggunakan teknik-teknik yang dapat menghasilkan komunikasi yang efektif.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Maksud kajian pustaka dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah suatu perbandingan atau membandingkan suatu penelitian dengan penelitian ini, yang berjudul komunikasi sebagai proses akulturasi budaya kaum urban di kecamatan Rungkut (studi pada masyarakat kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya), dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pembandingan atau membandingkan tentunya yaitu suatu hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian dalam skripsi ini. Berikut adalah suatu sajian singkat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti-peneliti terdahulu juga. Selain itu, juga disajikan beberapa perbedaan – perbedaan serta persamaan-persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian dalam skripsi ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan masyarakat urban :

Penelitian tentang masyarakat urban pernah dilakukan oleh Khusnul Hadi, NIM: BO 6302016, pada tahun 2007. Mahasiswa program studi komunikasi yang masuk sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2002. beliau meneliti tentang masyarakat urban

dengan judul Komunikasi Antara Masyarakat Urban Dengan Masyarakat Setempat Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya(Studi Pada Masyarakat Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo).

Pada penelitian yang pernah dilakukan Khusnul Hadi ini, mengkaji tentang pola interaksi masyarakat urban dengan masyarakat setempat, dan juga kendala-kendala atau hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi masyarakat urban saat melakukan aktivitas komunikasinya dengan masyarakat setempat.

Dari penelitian yang berjenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistic tersebut mempunyai atau memiliki beberapa temuan dan beberapa kesimpulan. Diantara temuan yang ditemukan Khusnul Hadi dalam melakukan penelitian adalah bahwa dalam melakukan proses komunikasi dengan masyarakat setempat, masyarakat urban cenderung lebih pasif yang dikarenakan label sebagai masyarakat urban atau masyarakat pendatang dalam diri mereka masih terus terjadi. Sehingga masyarakat urban tersebut sering mengalami kendala dalam menyampaikan suatu pesan dalam suatu aktivitas komunikasi yang mereka lakukan.

Sementara itu, penelitian saudara Khusnul Hadi, mahasiswa biasanya berdandan nyentrik ala tahun 70'an yang khas dengan kacamata hitam lebar ini, mempunyai beberapa kesimpulan, diantaranya adalah dalam melakukan aktivitas komunikasinya, masyarakat urban lebih suka berkomunikasi dengan masyarakat setempat dari kalangan usia muda-muda, mereka menganggap kalangan muda lebih terbuka dan tidak menampakkan sikap

“keeksklusifannya” yang sering ditunjukkan masyarakat setempat dari kalangan tua. Faktor keterbukaan dari masyarakat setempat dari kalangan muda inilah yang menjadikan masyarakat urban lebih sering menjalin komunikasi dengan masyarakat setempat.

Beberapa perbedaan hasil penelitian diatas dengan penelitian yang berjudul komunikasi sebagai proses akulturasi budaya kaum urban di kecamatan Rungkut (studi pada masyarakat kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya), adalah sebagai berikut:

- a. Jika penelitian Khusnul Hadi memfokuskan pada kendala-kendala ataupun hambatan-hambatan masyarakat urban dalam aktivitas komunikasi dengan masyarakat setempat. Maka penelitian dalam skripsi ini memfokuskan pada perilaku interaksi komunikasi masyarakat urban tentang akulturasi budaya dan sejauh mana hal itu dapat mempengaruhi budaya masyarakat setempat.
- b. Perbedaan lain adalah pada pendekatan penelitian, penelitian terdahulu menggunakan penelitian Naturalistik, pendekatan ini dalam memasuki arena penelitian yang diminatinya untuk menafsirkan fenomena yang ditemuinya, tidak memanipulasi atau mengontrolnya dan berusaha mencampurinya sedikit mungkin. Sementara itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan nya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Beberapa persamaan yang terdapat antara penelitian terdahulu yang mengenai masyarakat urban dengan penelitian dalam skripsi ini :

- a. Penelitian tersebut sama-sama memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam menyajikan suatu hasil penelitian.
- b. Yang menjadi subyek kajian dalam penelitian tersebut adalah sama-sama masyarakat urban.

Disamping itu ada juga penelitian yang berkaitan dengan masyarakat urban yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Sholeh, 2006. Penelitian tersebut mengambil judul Integrasi dan solidaritas masyarakat stren kali Gunung Sari 2 (deskripsi tentang integrasi dan solidaritas masyarakat stren kali Gunung sari 2 kelurahan sawunggaling kecamatan wonokromo Kotamadya Surabaya). Fokus penelitian tersebut adalah mengkaji pada aspek interaksi sesama masyarakat urban.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena beberapa pertimbangan. Pertama, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Kedua, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapinya. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu hanya terfokus pada data-data yang tidak diterapkan pada metode kuantitatif yang ada dan tidak berbentuk angka-angka. Dasar lain peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai pola perilaku interaksi yang terjadi pada masyarakat urban yang bertempat tinggal di Kecamatan Rungkut terhadap masyarakat setempat.

Definisi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi ke dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

variable atau hipotesis, tetapi perilaku memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁷

Disini peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian sehingga nantinya data-data yang dibutuhkan dapat mencapai target yang diperlukan. Selain itu alasan peneliti menggunakan model pendekatan ini dirasa lebih baik dan dapat menyesuaikan diri terhadap apa yang dihadapi seperti yang telah diuraikan oleh peneliti di atas.

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif, karena metode penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode penelitian ini ditujukan : Pertama, mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. Kedua, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. Ketiga, membuat perbandingan atau evaluasi. Keempat, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan dalam waktu yang akan datang.⁸ Dalam kontek penelitian ini bermaksud ingin menggambarkan pola interaksi yang terjadi, khususnya pada masyarakat urban yang bertempat tinggal di Kecamatan Rungkut dengan masyarakat setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷ Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h 3

⁸ Rakhmat Drs. Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, h 24-25

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat urban yang berada di Kecamatan Rungkut yang mengambil studi pada masyarakat urban di Kelurahan Kali Rungkut sebagai lokasi yang memiliki masyarakat urban paling banyak. Titik fokus yang menjadi bahan kajian penelitian ini adalah mengenai pola perilaku interaksi budaya yang terjadi pada masyarakat urban dengan masyarakat setempat di Kecamatan Rungkut.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian kualitatif yang dicoba untuk diperoleh menurut Lofland dan Lofland (1984:47) ialah berupa kata-kata, dan tindakan yang masuk dalam data primer, dan selebihnya adalah data sekunder, seperti dokumen dan lain-lain.⁹

Untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian akan data primer dalam penelitian ini, peneliti memilih dan menentukan informan yang dianggap bisa memberikan keterangan dan penjelasan serta jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkenaan tentang bagaimana pengalaman komunikasi masyarakat urban dengan masyarakat setempat dalam komunikasi merupakan kebiasaan (*communication habit*). Data-data itu di jaring atau diperoleh dengan wawancara tak berstruktur dan dilakukan di sembarang tempat, misalnya di pinggir jalan(warung), teras

⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) h 180

rumah, atau pun di salah rumah warga ada yang mengadakan pengajian rutin, setelah acara pengajian selesai maka akan ada forum diskusi bagi peserta pengajian yang dimana di dalam diskusi itu terkadang sering terjadi perbedaan pandangan, gagasan, dan suatu kebijakan. Dan di sini lah nampak jelas komunikasi antar budaya sedang berlangsung. Penentuan informan juga menggunakan pertimbangan *Purposive Sampling* yaitu sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti, dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel.

Informan-informan yang dipilih dalam penelitian didasarkan atas : daerah asal, sudah berapa lama ia tinggal, tingkat kecakapan berbicara, kemampuan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Tabel I

Informan-informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama informan	Daerah asal	Lama tinggal	Pekerjaan	Usia
1.	Warsito	Kediri	15 tahun	Penjual pakan burung	56 tahun
2.	Surip	Malang	10 tahun	Penjual bakso	45 tahun
3.	Anto	Nganjuk	12 tahun	Buruh pabrik	32 tahun
4.	Yono	Pasuruan	5 tahun	Buruh	38 tahun

				pabrik	
5.	Sucipto	Gresik	10 tahun	Penjual es sari tebu	47 tahun

Informan-informan yang telah disebutkan diatas dianggap peneliti memenuhi kriteria untuk di jadikan sebagai sumber data primer.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

1. Kata-Kata Dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto atau film.¹⁰

Kegiatan pokok dari untuk mendapatkan data tersebut berupa bertanya, mendengar dan mengamati. Dan hal itu ditujukan kepada orang-orang sebagai berikut meliputi kepala desa Kali Rungkut beserta stafnya untuk mengetahui data tentang latar belakang kondisi obyektif lapangan penelitian serta pendapat mereka perihal perilaku interaksi masyarakat urban dengan masyarakat setempat, para masyarakat urban itu sendiri dan menyertakan pula sikap dan tanggapan masyarakat setempat tentang perilaku interaksi para masyarakat urban di kelurahan Kali Rungkut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 157

2. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹¹

Setiap data yang ada harus berkaitan dengan pola perilaku interaksi masyarakat urban terhadap masyarakat setempat. Beberapa sumber data tertulis yang terkait dengan judul penelitian tersebut dibutuhkan untuk membekali peneliti dengan referensi yang cukup sebelum terjun kelapangan.

Data-data yang peneliti butuhkan untuk judul di atas bisa didapat dari browsing via internet, karena kemajuan di bidang komunikasi elektronik melalui computer semakin hari fasilitas yang disediakan semakin beragam, sebagai peneliti di zaman informasi ini perlu untuk selalu mengikuti perkembangan dunia maya. Hal ini disebabkan oleh terlalu cepatnya perkembangan yang ada, maka akan dikhawatirkan apa yang dituliskan dalam buku kemungkinan besar sudah usang.¹² Jadi bisa digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan data.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian sangat diperlukan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 159

¹² Esther Kuntjara, penelitian Kebudayaan sebuah panduan praktis, (Yogyakarta: graham ilmu, 2006) Hal. 24-25

agar penelitian yang akan dilakukan sebelumnya memiliki susunan rancangan yang rapi, sehingga terlaksana dengan baik dan sistematis serta menghindari kelalaian dalam proses penelitian dari awal hingga akhir. Tahap-tahap penelitian disini dijabarkan sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti harus mempersiapkan kebutuhan apa saja nantinya diperlukan saat peneliti akan terjun kelapangan dan persiapan apa yang harus dilakukan peneliti, adapun hal-hal tersebut meliputi :

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian, sebelumnya peneliti mencari sebuah fenomena menarik, tentunya fenomena tersebut unik dan didalamnya terdapat permasalahan yang jawabannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat setempat. Sehingga fenomena tersebut dijadikan oleh peneliti sebagai judul penelitian yang akhirnya disetujui oleh Kepala Jurusan. Setelah disetujui, peneliti segera membuat proposal penelitian dan mengurus surat perizinan untuk penelitian nantinya.

b. Memilih lapangan penelitian

Kelurahan Kali Rungkut Kecamatan Rungkut Kotamadya Surabaya, telah peneliti pilih sebagai lapangan atau lokasi penelitian, karena di kelurahan tersebut peneliti menemukan fenomena unik dimana terdapat percampuran budaya dalam sebuah pola perilaku

interaksi, yang mana kegiatan tersebut banyak mengandung unsur-unsur komunikasi dalam proses kesehariannya.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki lapangan, mulai menjajaki dengan membaca dan menilai kondisi lapangan sesuai dengan obyek yang ada. Dalam artian menilai lapangan disini adalah untuk memastikan bahwa lapangan tersebut terdapat pola-pola komunikasi yang sesuai. Sehingga peneliti bisa melaksanakan penelitian tanpa kendala yang berarti dan mengetahui latar kehidupan masyarakat sehingga bisa menyesuaikan diri dan menyatukan diri dengan masyarakat.

d. Mengurus Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta surat izin penelitian pada Kepala Jurusan Program Studi Komunikasi. Setelah itu meminta persetujuan dan ditandatangani oleh dekan di Fakultas Dakwah. Kemudian di laporkan kepada lembaga kota yaitu Bakesbang bahwa akan melakukan penelitian, setelah itu ditujukan kepada Kecamatan Rungkut yang kemudian di rujuk kepada Kelurahan Kali Rungkut yang oleh peneliti dijadikan sebagai sasaran lokasi penelitian. Surat izin tersebut tidak lain adalah guna mendapat izin dari kepala desa agar di berikan izin meneliti di lokasi yang dituju demi

mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga

penelitian dapat berjalan dengan baik tanpa ada kendala dalam proses penyelesaiannya.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Agar penelitian berjalan lancar dan sesuai sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, maka diperlukan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan latar penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, dibutuhkan segala macam perlengkapan penelitian. Disini peneliti menyediakan alat tulis seperti pensil, dan *ball point*, kertas, buku catatan, map, klip, kartu, dan kebutuhan lainnya guna keperluan pencatatan lapangan, data-data atau hasil wawancara.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan yang meliputi hal-hal berikut yaitu

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Dalam hal ini memahami latar penelitian sangat diperlukan, baik situasi maupun kondisi lokasi penelitian, keadaan desa dan penduduk setempat, sehingga peneliti tidak merasa kesulitan saat terjun lapangan.

b. Memasuki lapangan

Ketika memasuki lapangan, yang dibutuhkan peneliti hanyalah penyatuan diri dengan masyarakat. Peneliti berusaha sedang tidak

melakukan penelitian, melainkan ikut ke dalam kegiatan atau kehidupan masyarakat.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dengan membaur dalam kehidupan masyarakat, kemudian mencatat segala info yang dibutuhkan, maka data-data yang diperoleh baik informan atau pengamatan langsung dikumpulkan dan dicatat dalam buku laporan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumentasi dan lain-lain yang mendukung. Kemudian dikumpulkan, diklasifikasi dan dianalisis.

4. Tahap Penulisan Laporan

Dari data-data dan informasi yang didapat oleh peneliti dari lapangan, peneliti segera mengklasifikasikannya dan kemudian menyusunnya menjadi suatu penulisan laporan penelitian yang sistematis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipilih dalam penelitian ini meliputi Wawancara mendalam, Observasi dan Pengamatan berperan serta.

1. Metode Pengamatan (*observasi*)

Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah : pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.¹³

Metode pengamatan dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan. Berdasarkan kepekaan pengamatan tersebut, peneliti dapat mengamati jenis peristiwa yang dilakukan subyek penelitian, kehidupan subyek, kegiatan-kegiatan subyek, cara berpikir subyek, perilaku-perilaku tertentu subyek dan lain-lain.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴

Pedoman wawancara disini digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai tentang apa saja yang harus dibahas. Dengan pedoman interviwer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung.

Metode wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang ketika mencoba mendapatkan keterangan atau

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 175

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 186

pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dan membantu dalam proses pengamatan berperan serta atau pengamatan terlibat.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dari informan, tanpa membuat jarak antara si pewawancara dan orang yang diwawancarai. Dengan maksud seolah-olah peneliti tidak melakukan wawancara, tetapi justru terlihat seperti obrolan biasa dan santai dengan subyek penelitian. Sehingga orang yang diwawancarai tidak merasa kalau sedang diwawancarai. Dalam proses wawancara ini, sebelumnya peneliti membutuhkan persiapan yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Pengamatan Berperan Serta

Dalam hal ini peneliti di harapkan ikut berperan serta ke dalam pola interaksi yang terjadi sehingga peneliti mendapatkan data-data yang lebih akurat dan peneliti nantinya lebih dapat mengetahui secara gamblang pola perilaku interaksi yang terjadi antara masyarakat urban/pendatang dengan masyarakat setempat.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif -deskriptif secara umum dapat di lakukan dengan memahami dan memaparkan hasil penelitian dengan keseluruhan data. Teknik

Deskriptif yaitu menggambarkan atau menguraikan tentang pola perilaku interaksi masyarakat urban yang terjadi di kecamatan Rungkut.

Induksi yaitu jalan yang dipakai penulis untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmu ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum.¹⁵

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh validitas data dan hasil penelitian tersebut bersifat reliabilitas, bisa diuji kembali, beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan, diantaranya : *perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, analisis kasus negatif, konsep kecukupan referensial, uraian rinci.*

Perpanjangan keikutsertaan : dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data selain itu peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari responden maupun kesalahpahaman peneliti sendiri dalam menangkap informasi tersebut.

Ketekunan pengamatan : jika perpanjangan keikutsertaan menyajikan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyajikan kedalaman. Dengan hal itu berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Ketekunan ini untuk menghindari ke-tergesa-an dalam menentukan fokus penelitian serta kedangkalan data yang diperoleh dalam pengamatan.

¹⁵ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002 hal 5

Analisis kasus negatif : teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding. Kasus negatif itu digunakan sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.

Konsep kecukupan referensial sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik untuk keperluan evaluasi. Foto atau literatur yang sesuai dengan penelitian misalnya, dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul sehingga memiliki patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

Uraian rinci : teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan seluruh subyek penelitian. Uraian yang tertulis harus secara khusus segala sesuatunya sehingga dapat memberikan pemahaman mendasar bagi pembaca terhadap penemuan yang dihasilkan. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci, akan tetapi penafsirannya yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Setting Penelitian

1. Letak Geografis

Dilihat dari letak geografis, lokasi yang menjadi obyek penelitian ini termasuk salah satu wilayah dari Kecamatan Rungkut Kotamadya Surabaya. Kalirungkut berada pada ketinggian 3 meter diatas permukaan laut, dan luas kelurahan Kalirungkut mencapai 233,19 ha. Jumlah tersebut meliputi :

- a. Tanah kas kelurahan : 15,531 ha
- b. Tanah bersertifikat : 300 buah 65,500 ha
- c. Tanah tak bersertifikat : 300 buah 152,159 ha

Jarak dari kelurahan Kalirungkut dengan Kotamadya Surabaya sejauh 10 km. Jarak kelurahan Kalirungkut dari ibukota propinsi sejauh 16 km. sedangkan jarak kelurahan Kalirungkut dengan ibukota negara sejauh 600 km. Dilihat dari jarak interaksi yang masih begitu dekat dengan pemerintahan Kotamadya Surabaya memungkinkan terjadi percepatan interaksi di kelurahan Kalirungkut pada aspek sosial, budaya, ekonomi maupun pendidikan mengingat bahwa Kotamadya Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya akulturasi budaya yang begitu cepat di kelurahan Kalirungkut.

Batas-batas wilayah kelurahan Kalirungkut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Panjang Jiwo
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Rungkut Kidul
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Tenggilis Mejoyo
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Kedung Baruk

2. Keadaan Demografis

Berdasarkan data kependudukan tahun 2005. jumlah penduduk kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Kotamadya Surabaya mencapai 20.745 orang. Berikut adalah jumlah penduduk berdasarkan kriteria-kriteria tertentu :

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	10,207 jiwa
Perempuan	10,5 38 jiwa

Sumber : Arsip Monografi Kelurahan Kalirungkut

Dari data diatas terlihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak terlalu terpaut jauh. Meski data tersebut memperlihatkan, penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sedikit lebih banyak dari penduduk jenis kelamin perempuan.

a. Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat kelurahan Kalirungkut ditentukan oleh bentuk mata pencaharian masyarakatnya. Mata pencaharian masyarakat kelurahan Kalirungkut sangat beraneka ragam diantaranya banyak yang menjadi karyawan karena di kelurahan Kalirungkut terdapat 59 buah usaha industri, akan tetapi masyarakatnya juga ada yang berwiraswasta.

Tabel 3

Berikut adalah data penduduk dilihat dari jenis mata pencahariannya.

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
Karyawan	6.071 orang
Wiraswasta	2.685 orang
Pertukangan	415 orang
Pensiunan	432 orang
Jasa	657 orang

Sumber : *Arsip Monografi Kelurahan Kalirungkut*

b. Kondisi Social Budaya

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat, di kelurahan Kalirungkut terdapat diferensi sosial atau perbedaan status sosial.

Tetapi perbedaan itu tidak banyak berpengaruh terhadap sistem

kekerabatan yang telah terjalin di masyarakat kelurahan Kalirungkut.

Dalam masyarakat sistem kekerabatan masih terpelihara dan masih dapat di pertahankan dengan begitu baik.

Mengingat bahwa kelurahan Kalirungkut letaknya tidak begitu jauh dengan pusat kota Surabaya yang masyarakatnya heterogen. Dengan begitu kerasnya pengaruh kehidupan perkotaan yang terjadi, sedikit banyak telah memberikan pengaruh dan perubahan. Perubahan yang terjadi bisa membawa dampak yang positif dan tidak menutup kemungkinan bersifat negatif.

Kehadiran masyarakat urban atau masyarakat dari berbagai daerah, juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat kelurahan Kalirungkut. Hal ini bisa dari sudah adanya masyarakat urban yang menetap dan menjadi anggota dari masyarakat kelurahan Kalirungkut.

Komunikasi yang terjalin antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat juga menjadi sebuah fenomena yang baru. Dalam perspektif ilmu komunikasi, fenomena ini bisa disebut dengan komunikasi antar budaya.

c. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan dari masyarakat kelurahan Kalirungkut sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari lulusan berbagai jenjang pendidikan. Sebagian masyarakat kelurahan Kalirungkut hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat sekolah dasar SD dan hanya sebagian kecil yang sampai SLTA.

Tabel 4

Berikut data penduduk dilihat menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Playgroup & TK	895 murid
SLTP/ sederajat	1190 murid
SLTA/ sederajat	960 murid

Sumber : Monografi Kelurahan Kalirungkut

d. Kondisi Keagamaan

mayoritas penduduk kelurahan Kalirungkut beragama islam. Disamping islam terdapat agama-agama lain yang juga dianut oleh sebagian penduduk masyarakat kelurahan Kalirungkut. Berikut data mengenai agama-agama yang dianut oleh penduduk kelurahan Kalirungkut.

Tabel 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

Agama	Jumlah Penganut
Islam	16.456
Kristen	1.916
Katholik	1.472
Hindu	477

Budha	424
-------	-----

Sumber : Arsip Monografi Kelurahan Kalirungkut

e. Kondisi Sarana Informasi dan Perhubungan

Karena letaknya yang masih berada dalam Kotamadya Surabaya, masyarakat kelurahan Kalirungkut tidak mengalami kesulitan sama sekali untuk memperoleh informasi serta melakukan komunikasi dengan masyarakat luar kelurahan Kalirungkut. Disamping itu juga didukung dengan sarana komunikasi yang berjumlah 2.506 buah, sehingga masyarakat kelurahan Kalirungkut tidak perlu takut kehilangan komunikasi ataupun informasi dari luar kelurahan Kalirungkut.

B. Penyajian Data

Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan gambaran tentang perilaku interaksi yang terjadi pada masyarakat urban. Dalam ini peneliti ingin menyajikan wawancara dengan beberapa informan yang sudah cukup sesuai dengan kriteria. Dan hasil wawancara adalah sebagai berikut :

1. Informan pertama bernama Warsito (56) yang berasal dari Kediri, ia sudah tinggal hampir 15 tahun. Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai penjual pakan burung di pasar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Bagaimana pengalaman anda dengan orang-orang atau masyarakat disini?

Pengalaman saya dengan orang-orang atau masyarakat disini biasa-biasa saja tidak ada yang luar biasa, biasanya ya hanya sekedar saling sapa saja kalau bertemu, terus kalau sempat berhenti ya hanya bicara seperlunya saja, jadi tidak sampai terlalu jauh, misalnya hanya menanyakan tentang dagangan saya “gimana apa banyak pembeli hari ini pak..?” sudah hanya begitu saja, jadi tidak pernah terlalu lama.

- b. Apakah anda pernah mendapatkan pengalaman yang kurang enak?

Kalau pengalaman yang kurang enak ya selalu ada mas, orang namanya kita itu pendatang apalagi saya yang sudah 15 tahun tinggal disini. Saya pernah punya pengalaman waktu pertama kali datang kemari saya terpaksa harus tidur di masjid karena memang saya tidak punya saudara disini, ketika saya mau tidur saya didatangi dua orang keamanan desa kemudian mereka tidak memperbolehkan saya tidur di masjid, dan mereka menyuruh saya untuk mencari tempat yang lain.

- c. Apakah ada respon baik dari masyarakat setempat pada saat anda melakukan komunikasi dengan mereka?

Tidak semua orang atau masyarakat disini punya pandangan yang sama tentang para pendatang, banyak juga yang kurang cocok tapi juga tidak sedikit yang menerima seperti kata orang jawa “sugeng rawuh” yang artinya kita di persilahkan untuk bertamu ke rumah

mereka atau pun juga kita dianggap sama dengan masyarakat

setempat yaitu tidak ada perbedaan.

- d. Apakah ada rasa canggung atau sungkan waktu pertama kali anda berkomunikasi dengan masyarakat disini?

Waktu pertama kali ke daerah ini jelas ada rasa canggung atau sungkan, karena saya belum tahu kebiasaan atau keseharian orang-orang disini. Ya namanya juga orang desa masih takut dan malu-malu mas.

- e. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan masyarakat setempat?

Kalau untuk hubungan komunikasi baik-baik saja, Ya walaupun untuk omong-omongan ya pernah juga tapi tidak begitu sering. Tapi minimal dengan tetangga sebelah rumah tetap terjalin baik.

- f. Apakah dalam melakukan komunikasi anda merasa sudah efektif dalam proses interaksinya?

Bagi saya yang penting masyarakatnya rukun-rukun saja itu sudah cukup mas.

- g. Dalam interaksi dengan masyarakat setempat apa masih terdapat jarak atau tidak?

Kalau buat saya tidak ada ya mas, orang saya ini niatnya memang tidak ingin ada kerenggangan antar warga, dan kalau bisa diusahakan rukun-rukun saja.

- h. Andakan sudah lama tinggal dan menetap disini, apakah anda pernah

diajak untuk ikut dalam kegiatan masyarakat, seperti rapat-rapat membahas acara peringatan tujuh belas agustus?

Pernah juga diajak tapi seringnya saya yang tidak bisa karena harus berjualan di pasar, ya akhirnya jadi jarang dikasih undangan. Tapi kalau untuk acara peringatan kemerdekaan semua warga diundang untuk bermusyawarah demi suksesnya acara peringatan hari kemerdekaan. Dan kadang –kadang saya juga sesekali ikut memberikan saran atau masukan, dengan memberikan gambaran bagaimana acara di tempat asal saya.

- i. Kalau ditempat asal anda kan selalu ada kebiasaan keseharian anda, atau budaya yang dibawa, nah kalau dengan kebiasaan yang ada disini apakah kira-kira bisa sesuai?

Ya memang butuh penyesuaian dulu mas, kayak yang saya bilang tadi tidak semua orang atau masyarakat disini yang bisa menerima orang luar daerahnya. Tapi yang saya rasakan selama ini ya bisa sesuai sih mas, contohnya saya yang masih bisa bertahan disini selama 15 tahun

- j. Apakah komunikasi yang terjadi membawa perubahan pada budaya yang anda bawa?

Kalau buat saya sih tidak mas, karena kebiasaan itu sudah saya bawa se dari kecil mas.

2. Informan yang kedua bernama Surip (45) yang berasal dari Malang, ia sudah tinggal selama 10 tahun. Ia bekerja sebagai penjual bakso. Wawancara ini dilakukan sambil makan bakso di warung tempat ia berjualan.

- a. Bagaimana pengalaman anda dengan orang-orang atau masyarakat disini?

Pengalaman saya ya, pertama-pertama dulu waktu saya baru saja pindah ke sini ya saya yang harus memperkenalkan diri saya sendiri, ya dengan nyapa sambil ngenalin diri, kalau ada kegiatan kampung saya juga kadang-kadang ikut itu juga kalau saya tidak lagi jualan. Dari situ kemudian lama-lama masyarakat disini akhirnya juga kenal dengan saya.

- b. Apakah anda pernah mendapatkan pengalaman yang kurang enak?

Kalau pengalaman yang kurang enak ya Alhamdulillah tidak ada dan tidak pernah, tapi juga jangan sampailah mas, masalahnya kita ini pendatang jadi bagaimanapun harus bis jaga sikap dan perilaku kita, begitu mas.

- c. Apakah ada respon baik dari masyarakat setempat pada saat anda melakukan komunikasi dengan mereka?

Tanggapan yang diberikan masyarakat setempat menurut yang saya alami cukup baik mas, ya walaupun tidak jarang juga yang kurang ramah, tapi saya ya biasa-biasa saja karena yang penting kita tidak seperti itu.

- d. Apakah ada rasa canggung atau sungkan waktu pertama kali anda berkomunikasi dengan masyarakat disini?

Kalau untuk saya selama kita bisa menempatkan diri kenapa kita harus canggung atau sungkan.

- e. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan masyarakat setempat?

Ya seperti yang saya bilang tadi sebagai seorang pendatang mau tidak mau kita harus memperkenalkan diri kita, supaya komunikasi yang terjadi bisa berjalan baik.

- f. Apakah dalam melakukan komunikasi anda merasa sudah efektif dalam proses interaksinya?

Sekarang itu mas yang terpenting bagaimana kita bisa saling menghargai antar sesama warga dan bagi saya itu yang paling utama.

- g. Dalam interaksi dengan masyarakat setempat apa masih terdapat jarak atau tidak?

Wah kalau masalah itu sih saya tidak pernah merasa ada jarak ya mas, semua baik-baik saja dan rukun-rukun saja kok mas.

- h. Andakan sudah lama tinggal dan menetap disini, apakah anda pernah diajak untuk ikut dalam kegiatan masyarakat, seperti rapat-rapat membahas acara peringatan tujuh belas agustus?

Ya lumayan sering sih mas kalau di undang buat ikut rapat-rapat warga, wah apalagi acara peringatan tujuh belas Agustus ya pastilah dan semua warga pasti mendapat undangan.

- i. Kalau ditempat asal anda kan selalu ada kebiasaan keseharian anda, atau budaya yang dibawa, nah kalau dengan kebiasaan yang ada disini

Sebenarnya bisa saja disesuaikan, asalkan yang penting itu bukan kebiasaan yang jelek dan membuat orang lain tidak senang. Misalnya saja di kampung sini kebiasaan orang-orangnya atau masyarakatnya tidak suka atau jarang sekali keluar rumah (jagongan/begadang), nah lalu kita punya kebiasaan keluar malam dan membuat kegaduhan nah itu kan tidak pantas mas.

- j. Apakah komunikasi yang terjadi membawa perubahan pada budaya yang anda bawa?

Tidak juga kok mas, la wong kebiasaan saya atau budaya yang saya bawa juga tidak jauh berbeda dengan budaya masyarakat disini

3. Informan yang ketiga bernama Anto (32) yang berasal dari Nganjuk, ia sudah tinggal selama 12 tahun. Ia bekerja sebagai buruh pabrik. Wawancara ini di lakukan di teras rumahnya sambil bersantai.

- a. Bagaimana pengalaman anda dengan orang-orang atau masyarakat disini?

Pengalamannya biasa-biasa saja mas, karena saya tidak terlalu sering berkomunikasi dengan masyarakat setempat, saya juga jarang keluar rumah untuk ngobrol dengan mereka ya mahlum lah mas sepulang kerja saya sudah capek jadi saya memilih beristirahat saja di rumah.

- b. Apakah anda pernah mendapatkan pengalaman yang kurang enak?

Kalau untuk masalah itu saya tidak terlalu masukan dalam pikiran

karena juga percuma saya hanya pendatang jadi jalani saja mas.

- c. Apakah ada respon baik dari masyarakat setempat pada saat anda melakukan komunikasi dengan mereka?

Respon yang di berikan masyarakat setempat selama ini masih dalam kewajaran bertetangga kok mas.

- d. Apakah ada rasa canggung atau sungkan waktu pertama kali anda berkomunikasi dengan masyarakat disini?

Kadang kala juga sedikit canggung ketika lawan bicara tetap ingin mempertahankan atau bersikap ngeyel dengan apa yang diperbincangkan, nah kalau sudah seperti itu saya hanya bisa mengimbanginya karena kita adalah pendatang, jadi kalau dia berkata apa saya hanya bisa mengimbanginya saja.

- e. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan masyarakat setempat?

Berkomunikasi dengan masyarakat setempat berjalan biasa-biasa saja,tapi ya kalau ada kegiatan warga seperti kerja bakti membersihkan kampung kadang saya ikut.

- f. Apakah dalam melakukan komunikasi anda merasa sudah efektif dalam proses interaksinya?

Sebenarnya ya tidak efektif mas, tapi mau bagaimana lagi saya juga harus mengutamakan kepentingan saya dulu, seperti kesehatan, dan pekerjaan.

- g. Dalam interaksi dengan masyarakat setempat apa masih terdapat jarak atau tidak?

Tidak ada jarak sama sekali menurut saya, dan masyarakat disini bisa menerima saya sebagai pendatang.

- h. Andakan sudah lama tinggal dan menetap disini, apakah anda pernah diajak untuk ikut dalam kegiatan masyarakat, seperti rapat-rapat membahas acara peringatan tujuh belas agustus?

Tidak pernah tuh mas, mungkin ya karena saya sendiri selain jarang keluar rumah juga pekerjaan saya itu menggunakan pergantian pekerja atau bahasa buruhnya itu ship-shipan.

- i. Kalau ditempat asal anda kan selalu ada kebiasaan keseharian anda, atau budaya yang dibawa, nah kalau dengan kebiasaan yang ada disini apakah kira-kira bisa sesuai?

Ya tergantung kebiasaan yang bagaimana dan bagaimana cara membawa atau menempatkan kebiasaan itu, kalau pada tempat yang benar maka tidak akan jadi masalah.

- j. Apakah komunikasi yang terjadi membawa perubahan pada budaya yang anda bawa?

Tidak juga, karena tidak sering juga saya berkomunikasi dengan masyarakat setempat.

4. Informan yang keempat bernama Yono (38) yang berasal dari Pasuruan, ia baru tinggal selama 5 tahun. Ia bekerja sebagai buruh pabrik.

- a. Bagaimana pengalaman anda dengan orang-orang atau masyarakat disini?

Ya biasa-biasa saja, setiap ketemu ya saling sapa dan kalau berkomunikasi dengan masyarakat setempat jika ada perlunya, kalau tidak ada ya tidak berkomunikasi.

- b. Apakah anda pernah mendapatkan pengalaman yang kurang enak?

Tidak pernah mas, karena selain saya bekerja jadi tidak bisa berkomunikasi selain itu saya tidak mau berprasangka buruk sama orang lain.

- c. Apakah ada respon baik dari masyarakat setempat pada saat anda melakukan komunikasi dengan mereka?

Respon yang diberikan masyarakat disini cukup baik mas kepada masyarakat pendatang jadi saya juga tidak perlu khawatir apabila ingin berkomunikasi dengan masyarakat setempat.

- d. Apakah ada rasa canggung atau sungkan waktu pertama kali anda berkomunikasi dengan masyarakat disini?

Rasa sungkan atau canggung buat saya tidak begitu berpengaruh untuk saya berkomunikasi dengan masyarakat disini karena saya paling sering berkomunikasi dengan para pemudanya.

- e. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan masyarakat setempat?

Komunikasi yang saya lakukan lebih tertuju pada pemudanya, sehingga komunikasi yang saya lakukan lebih mudah dan lebih enak..

- f. Apakah dalam melakukan komunikasi anda merasa sudah efektif dalam proses interaksinya?

Ya seperti yang sudah saya katakan bahwa saya lebih sering dan enak untuk berkomunikasi dengan para pemudanya yang dikarenakan lebih mudah berbaur jadi lebih nyantai.

- g. Dalam interaksi dengan masyarakat setempat apa masih terdapat jarak atau tidak?

Kedekatan saya dengan pemudanya tidak menutup kemungkinan saya untuk berkomunikasi dengan para tetuanya, sehingga tidak ada jarak lagi.

- h. Andakan sudah lama tinggal dan menetap disini, apakah anda pernah diajak untuk ikut dalam kegiatan masyarakat, seperti rapat-rapat membahas acara peringatan tujuh belas agustus?

Kadang sih ingin ikut tapi selalu terbentur dengan jadwal kerja saya, jadi ya kalau saya lagi tidak ada jadwal kerja ingin saya ikut.

- i. Kalau ditempat asal anda kan selalu ada kebiasaan keseharian anda, atau budaya yang dibawa, nah kalau dengan kebiasaan yang ada disini apakah kira-kira bisa sesuai?

Bisa saja, tinggal disesuaikan saja mana kebiasaan yang lebih banyak kendala mana yang tidak.

- j. Apakah komunikasi yang terjadi membawa perubahan pada budaya yang anda bawa?

Sedikit banyak ada lah yang berubah, yang penting berdampak negatif atau positif. Apabila positif saya beruntung bisa merasakan budaya orang lain.

5. informan yang kelima bernama Sucipto (47) yang berasal Gresik, ia sudah tinggal selama 10 tahun. Ia bekerja sebagai penjual es sari tebu.

a. Bagaimana pengalaman anda dengan orang-orang atau masyarakat disini?

Ya biasa-biasa saja, ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Tapi kadang-kadang ngobrol dengan masyarakat sini sendiri membuat saya agak malas, karena mereka selalu terlihat agak sombong, jadi ya berkomunikasi dengan masyarakat setempat mungkin hanya sebentar saja, tidak terlalu lama itu pun kalau sedang ada perlunya.

b. Apakah anda pernah mendapatkan pengalaman yang kurang enak?

Ya itu tadi seperti yang sudah saya katakan bahwa masyarakat setempat masih terkesan sombong.

c. Apakah ada respon baik dari masyarakat setempat pada saat anda melakukan komunikasi dengan mereka?

Ada juga kok mas, ya meskipun mereka masih saja selalu mempertahankan egois nya masing-masing

d. Apakah ada rasa canggung atau sungkan waktu pertama kali anda berkomunikasi dengan masyarakat disini?

Ah tidak ada tuh mas, karena bagi saya kenapa harus sungkan atau canggung kalau niat kita baik untuk berkomunikasi dengan

- e. Bagaimana komunikasi yang anda lakukan dengan masyarakat setempat?

Komunikasi yang saya lakukan dengan masyarakat setempat cukup baik mengaca pada budaya dan egoisme

- f. Apakah dalam melakukan komunikasi anda merasa sudah efektif dalam proses interaksinya?

Kalau dibilang efektif ya termasuk asalkan budaya kesombongan yang dimiliki bisa dihilangkan.

- g. Dalam interaksi dengan masyarakat setempat apa masih terdapat jarak atau tidak?

Bagi saya jarak itu sudah ada ketika satu sama lain masih belum bisa menghilangkan jarak itu.

- h. Andakan sudah lama tinggal dan menetap disini, apakah anda pernah diajak untuk ikut dalam kegiatan masyarakat, seperti rapat-rapat membahas acara peringatan tujuh belas agustus?

Ya pernah, tapi ya begitu kalau ikut rapat-rapat warga itu saya jarang bicara atau memberikan masukan, daripada saya ikut bicara nanti bisa-bisa menambah keramaian dan tidak ada keputusan rapat.

- i. Kalau ditempat asal anda kan selalu ada kebiasaan keseharian anda, atau budaya yang dibawa, nah kalau dengan kebiasaan yang ada disini apakah kira-kira bisa sesuai?

Bisa saja disesuaikan, akan tetapi tetap saja budaya setempat biasanya tidak mau di campur dengan budaya yang dibawa oleh kami

para pendatang, karena mereka masyarakat setempat juga memiliki budaya sendiri yang juga diperoleh mulai se dari kecil.

- j. Apakah komunikasi yang terjadi membawa perubahan pada budaya yang anda bawa?

Tidak juga karena setiap orang memiliki kebiasaan bawaan yang berbeda-beda, kalau saya sendiri yang penting bisa berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat setempat.

C. Analisis Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya dengan judul komunikasi sebagai proses akulturasi budaya kaum urban di kecamatan Rungkut (studi pada masyarakat di kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya). Dan dalam penelitian yang dilaksanakan dalam beberapa bulan ini ada beberapa temuan yang disajikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Dalam melakukan aktivitas komunikasi nya ternyata masyarakat urban masih cenderung kedaerahan artinya bahwa komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat urban hanya terfokus pada masyarakat urban lainnya yang di karenakan mereka masih melekatkan label masyarakat pendatang pada diri mereka dan masih dapat di rasakan oleh masyarakat urban ketika mereka sedang melakukan aktifitas komunikasi.

Komunikasi yang terjadi antara masyarakat urban dengan masyarakat hanya berlangsung sepotong-sepotong, dalam artian komunikasi terjadi

tidak sepenuhnya. Sehingga keefektifan dari komunikasi yang terjadi kurang begitu maksimal dan pesan-pesan yang disampaikan kurang bisa diterima dengan baik.

- 2. Komunikasi yang terjadi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat dilihat dari akulturasi budaya tidak begitu mencolok, yang dikarenakan budaya yang dibawa oleh masyarakat urban masih belum mampu berbaur dengan budaya masyarakat setempat yang sudah ada.

D. Pembahasan

Sebagai langkah lanjutan dalam penelitian yang bernuansakan kualitatif adalah konfirmasi berbagai temuan yang telah ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Konfirmasi berbagai temuan dengan teori ini yang tentunya dengan teori yang sesuai dan yang ada dalam kajian komunikasi. Dan berbagai konsekuensinya adalah mengkonfirmasikan berbagai temuan dengan teori yang relevan. Teori yang cukup relevan dan cukup berkaitan dengan permasalahan komunikasi masyarakat urban dengan masyarakat setempat yang dipakai disini adalah teori communication habit/ teori komunikasi kebiasaan.

Tabel 6

Nama dan kebiasaan berkomunikasi para informan

Nama	Kebiasaan berkomunikasi
Warsito	Agak malu-malu apabila harus memulai

	berkomunikasi terlebih dahulu.
Surip	Lebih bisa dan suka menempatkan diri apabila berkomunikasi dengan masyarakat setempat.
Anto	Kurang mampu berkomunikasi dengan masyarakat setempat karena disamping pemalu juga terbentur masalah pekerjaan.
Yono	Dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat cenderung santai, dan tidak mau mengira-ngira atau mengambil kesimpulan tentang seseorang (berprasangka).
Sucipto	Dalam berkomunikasi tidak begitu suka dengan masyarakat yang sombong atau kurang ramah karena tidak bisa menghargai orang lain.

Perspektif Teori komunikasi kebiasaan/communication habit teori adalah berusaha melihat dan memahami bagaimana bahwa kegiatan komunikasi merupakan kebiasaan karena itulah setiap kegiatan komunikasi merupakan kegiatan sosial, bahkan kegiatan sosialisasi memungkinkan seseorang menjadi anggota suatu kelompok. Dari tabel yang terdapat di atas terlihat bahwa perspektif yang muncul adalah masyarakat urban yang membawa kebiasaannya yang kemudian di benturkan dengan kebiasaan masyarakat setempat dan pada akhirnya mereka tetap hanya sebagai pendatang

Esensi dari teori communication habit adalah suatu aktifitas atau kegiatan dalam berkomunikasi yang merupakan landasan dari setiap hubungan dan kehidupan sosial, dimana suatu kebiasaan komunikasi dapat menjadi sebuah awal adanya pertukaran komunikasi sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi interaksi mereka.

Dalam penelitian ini beberapa temuan akan di konfirmasi dengan teori communication habit. Ketika melakukan aktifitas komunikasi dengan masyarakat setempat, masyarakat urban merasa canggung ataupun malas dengan ke eksklusif an mereka, ini bisa di konfirmasi dengan dua tujuan pokok communication habit, yaitu :

- a. Pembentukan kelompok (group building), sebagaimana dalam sebuah masyarakat yang berkumpul akan menciptakan sebuah kelompok-kelompok yang berdasarkan pada perasaan, keinginan, dan pengalaman yang sama, atau pun sifat-sifat asal yang dibawa.
- b. Mempertahankan norma kelompok (group norm defending), kegiatan sosial yang mencoba untuk tetap menggunakan apa-apa yang sudah ada sejak awal dan tidak ingin merubah serta menggunakan yang lain, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bisa terjadi percampuran atau pun pertukaran.

Ciri-ciri komunikasi masyarakat urban dalam aktifitas komunikasinya sehari-hari mereka terlihat hati-hati ketika berkomunikasi dengan masyarakat setempat.

- 1) Masyarakat urban lebih sering menjalin komunikasi dengan sesama masyarakat urban lainnya.
- 2) Dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat, masyarakat urban cenderung lebih suka berkomunikasi dengan masyarakat setempat dari kalangan anak muda, dari pada berkomunikasi dengan masyarakat setempat dari kalangan tua.
- 3) Dalam aktifitas komunikasinya, masyarakat urban cenderung lebih senang dan lebih banyak berkomunikasi.

Ciri-ciri komunikasi masyarakat setempat dalam aktifitas komunikasinya :

- 1) Dalam berkomunikasi, masyarakat setempat terlihat lebih bebas dalam menyampaikan sebuah pesan.
- 2) Blak-blakan, tanpa rasa sungkan. Cenderung memperlihatkan sifat ke"eksklusif"annya, ketika berkomunikasi dengan masyarakat urban.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

Komunikasi antara masyarakat urban dan masyarakat setempat di kelurahan Kalirungkut kecamatan Rungkut Surabaya merupakan komunikasi antar pribadi yang melibatkan dua unsur budaya yang berbeda. Masyarakat urban dengan budaya mereka dan masyarakat setempat yang juga membawa budaya dari daerah setempat tersebut. Proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat bersifat komunikasi antar pribadi yang dalam proses selanjutnya merupakan komunikasi antar budaya. Dalam aktifitas komunikasi antara masyarakat urban dan masyarakat setempat, dalam diri masyarakat urban, label sebagai masyarakat urban atau masyarakat pendatang, masih saja melekat pada diri mereka. Meski para masyarakat urban atau masyarakat pendatang ini telah tinggal di kelurahan Kalirungkut sudah beberapa tahun lamanya.

Dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat dilihat dari akulturasi budaya tidak begitu mencolok, yang dikarenakan budaya yang dibawa oleh masyarakat urban masih belum mampu berbaur dengan budaya masyarakat setempat yang sudah ada. Jadi kecenderungan bersifat kedaerahan itu masih kental.

Sebuah kebiasaan yang dibawa pun tidak begitu nampak sebagai suatu jalan aktifitas komunikasi antara masyarakat urban dengan masyarakat setempat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan yang telah disajikan dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran :

- a. Bagi masyarakat setempat, ketika melakukan aktifitas komunikasi dengan masyarakat urban, hendaknya bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan ke"eksklusifannya" yang selama ini mereka tunjukkan, serta melakukan aktifitas komunikasi yang lebih intent dan continues sehingga tercipta adanya keterbukaan diantara masyarakat urban dengan masyarakat setempat untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.
- b. Bagi masyarakat urban juga harus lebih terbuka dan mempunyai keinginan untuk terus melakukan komunikasi yang intent dengan semua budaya atau kebiasaan yang sudah menjadi bawaan dan tanpa menghilangkan esensi dari budaya itu sendiri.
- c. Dari hasil skripsi ini, peneliti menyarankan berbagai pihak atau mahasiswa yang lain yang akan menunaikan tugas akhir skripsi untuk melanjutkan penelitian yang bernuansakan dan berbau komunikasi antar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*
Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Cohen, Bruce J, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1992
- Effendi, Onong, Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, penerbit PT
Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Furchan, Arif, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, terj. (Surabaya: Usaha
Nasional, 1992). Judul Asli, Robert Bogdan dan Steven Taylor,
Introduction to Qualitative Reseach Methods, A Phnenomenologial
Approach to the Social Sciences. (New York: John Wiley and Sons)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru, 1985
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja
Rosdakarya, 2002)
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu
Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung PT Remaja Rosdakarya
2002
- Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005
- Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, Cet.2,
Semarang : Dahara Prize, 1992
- Susanto, Astrid S, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Penerbit Bina Cipta,
1988
- Nasution, S. *Metode Research*. Edisi I Bandung: Jemmars, 1982

Mulayana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
2004

Mulyana, Dedy. Rakhmat, Jalaludin, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung:
Remaja Rosdakarya 1993

Nasir. Moh. Metode Penelitian, Cet IV. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990

Soekanto, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali 1986

Moleong J. lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja
Rosdakarya. 1993

[http : //rakyatmiskin.wordpress.com/2008/06/16/budaya-urban](http://rakyatmiskin.wordpress.com/2008/06/16/budaya-urban)